

## PEMETAAN DAN ANALISIS EFEK *MULTIPLIER* KOMODITAS UNGGULAN TANAMAN PANGAN DI KABUPATEN SUMEDANG JAWA BARAT

Ahmad Thoriq<sup>\*</sup>, Roni Kastaman

<sup>\*</sup>Fakultas Teknologi Industri Pertanian, Universitas Padjadjaran  
Jl. Raya Bandung Sumedang km. 21, Jatinangor, Sumedang 45363

<sup>\*</sup>Corresponding author: [thoriq@unpad.ac.id](mailto:thoriq@unpad.ac.id)

**Abstract:** *The agricultural sector in Sumedang district is the main source of regional economic growth, thus, the development of the agricultural sector becomes the top priority in regional development. In the context of regional autonomy, regional development is required to prioritize leading sectors by paying attention to regional comparative and competitive advantages. This study aims to analyze the leading commodities in each sub-district in Sumedang district and the value of the priority commodity multiplier effects. Data analysis methods used in this study include (1) Location Quotient (LQ), (2) Differential Shift (DS), and (3) multiplier effect analysis. The results show that paddy is the main leading commodity in 9 sub-districts, followed by cassava commodity in 7 sub-districts. The multiplier effect with the largest cropping pattern of rice is found in the combination of paddy-sweet potato-paddy which is equal to 3.2 with total farm income of Rp.196,280,606/hectare/year.*

**Keywords:** *superior commodities, food crops, Location Quotient, multiplier effect*

**Abstrak:** Sektor pertanian di Kabupaten Sumedang merupakan sumber utama pertumbuhan ekonomi wilayah, sehingga pengembangan sektor pertanian menjadi prioritas utama pembangunan wilayah. Dalam konteks otonomi daerah, pembangunan wilayah diharuskan memprioritaskan sektor unggulan dengan memperhatikan keunggulan komparatif dan kompetitif daerah. Penelitian ini bertujuan menganalisis komoditas unggulan di masing-masing Kecamatan di Kabupaten Sumedang dan nilai efek *multiplier* komoditas unggulan prioritas. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini antara lain (1) *Location Quotient* (LQ), (2) *Differential Shift* (DS), dan (3) analisis efek *multiplier*. Hasil penelitian menunjukkan komoditas unggulan utama Kabupaten Sumedang adalah padi sawah yang menjadi unggulan pada 9 kecamatan, diikuti oleh komoditas ubi kayu yang menjadi unggulan pada 7 kecamatan. Efek *multiplier* dengan pola tanam padi palawija padi terbesar terdapat pada kombinasi padi sawah -ubi jalar- padi sawah yaitu sebesar 3,2 dengan total pendapatan usaha tani sebesar Rp.196.280.606 /hektar/tahun.

**Kata kunci:** komoditas unggulan, tanaman pangan, *Location Quotient*, efek *multiplier*

### PENDAHULUAN

Sektor pertanian di Kabupaten Sumedang merupakan sumber utama pertumbuhan ekonomi wilayah dengan kontribusi sebesar 20,33% Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku (BPS Kabupaten Sumedang, 2018). Hal ini mengindikasikan bahwa sektor pertanian merupakan mata pencaharian utama sebagian

besar masyarakat di Kabupaten Sumedang. Kondisi ini menjadikan pengembangan sektor pertanian menjadi prioritas utama pembangunan wilayah. Pengembangan subsektor ekonomi prioritas di beberapa daerah di Indonesia telah terbukti memberikan dampak kenaikan pertumbuhan PDRB, peningkatan penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekspor (BI, 2019). Dalam konteks otonomi daerah, pembangunan wilayah diharuskan

memprioritaskan sektor unggulan dengan memperhatikan keunggulan komparatif dan kompetitif daerah (Rosdiana, 2011).

Pengembangan komoditas unggulan ini bukan berarti mengesampingkan komoditas-komoditas pertanian lainnya, tetapi fokus pengembangan membutuhkan skala prioritas agar pembangunan pertanian lebih optimal (Cipta, 2015). Pengembangan kawasan pertanian melalui pemilihan komoditas yang tepat untuk dikembangkan dalam suatu kawasan menjadi hal yang sangat membutuhkan penanganan yang serius. Komoditas yang dikembangkan haruslah merupakan komoditas unggulan yang merupakan komoditas basis perekonomian masyarakat yang dapat dinilai dari kriteria luas areal, produktivitasnya, potensi pasar yang luas dan industri pengolahan yang memadai serta arah pertumbuhannya positif (Purba, 2017). Perumusan strategi disusun dengan melihat aspek akses pasar, faktor input (teknologi, kapital dan tenaga kerja), dan infrastruktur dengan menekankan pada efisiensi produksi, peningkatan kapasitas produksi, dan penyerapan tenaga kerja (BI, 2019).

Pada setiap daerah, sektor pertanian terbagi menjadi beberapa subsektor antara lain tanaman pangan, perkebunan, hortikultura, peternakan dan perikanan. Pada penelitian ini pemetaan komoditas unggulan hanya difokuskan pada subsektor tanaman pangan. Hal ini karena tanaman pangan merupakan subsektor yang paling terdampak terhadap pembangunan infrastruktur Waduk Jatigede di Kabupaten Sumedang. Berdasarkan perbandingan data BPS Kabupaten Sumedang tahun 2012 dengan tahun 2017 secara kumulatif terdapat pengurangan luas panen tanaman pangan sebesar 5.144,40 hektar.

Penentuan komoditas unggulan wilayah dilakukan menggunakan metode *Location Quotient (LQ) and Shift Share(SS)* (Santoso dan Prasetyono, 2018). Keunggulan metode LQ dan DS adalah pengolahan data yang sederhana, sedangkan kelemahannya adalah membutuhkan konsistensi dan akurasi data (Hendayana, 2003). Penentuan komoditas unggulan tanaman pangan sebelumnya telah dilakukan oleh Ritonga (2018) namun hasil

penelitian tersebut belum mengungkap secara rinci komoditas unggulan tiap Kecamatan di Kabupaten Sumedang.

Penelitian ini bertujuan menganalisis komoditas unggulan di masing-masing Kecamatan di Kabupaten Sumedang, dan menganalisis nilai efek *multiplier* komoditas unggulan prioritas. Hasil analisis diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi pemerintah daerah dalam pengembangan agroindustri komoditas unggulan.

## **METODE PENELITIAN**

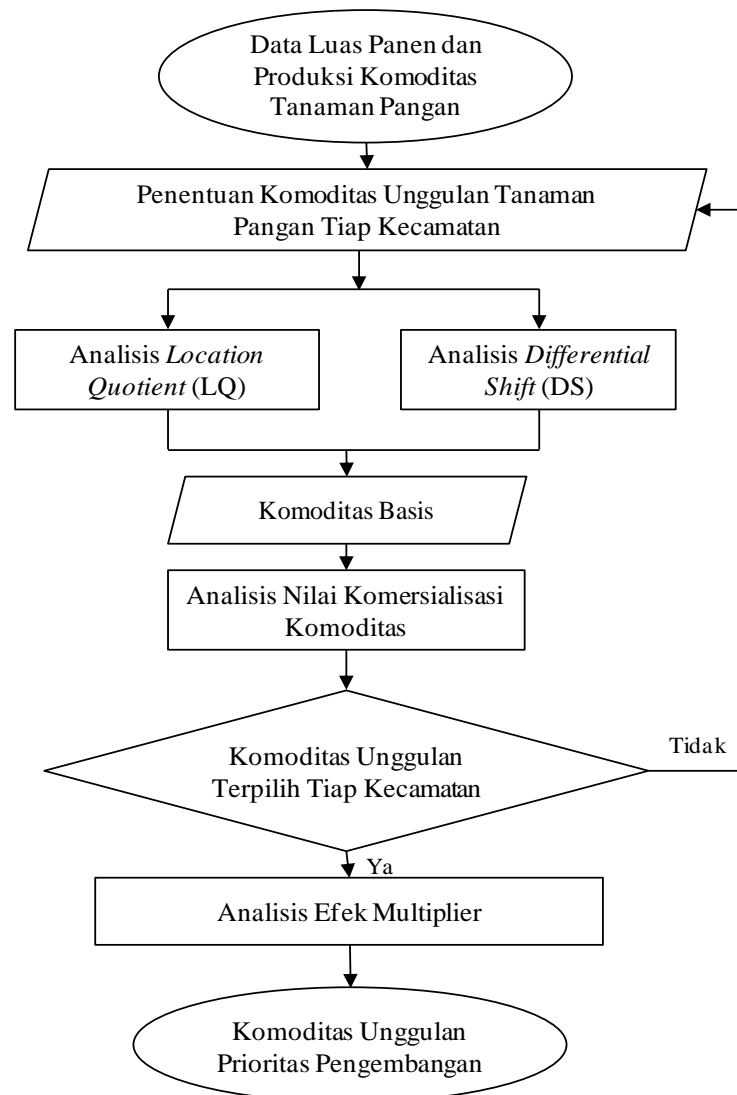
### **Metode Pengumpulan Data**

Data yang digunakan pada penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung kepada responden menggunakan kuisisioner, dengan pertanyaan mencakup biaya investasi (peralatan), biaya variabel, biaya tetap, harga jual produk hasil produksi, sumber permodalan dan informasi lain terkait usaha yang diusahakan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling* dengan memilih petani atau pengusaha yang memiliki sumber penghasilan utama mengusahakan komoditas unggulan tanaman pangan.

Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sumedang dan Pusat Informasi Harga Pangan yang tersedia secara online. Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini meliputi data luas panen, produksi, dan harga komoditas tanaman pangan pada tahun 2012 - 2018.

### **Tahapan Penelitian**

Tahapan awal yang dilakukan pada penelitian ini adalah melakukan identifikasi komoditas unggulan menggunakan analisis *Location Quotient (LQ)* dan *Differential Shift (DS)* untuk mengetahui pemusatan produksi komoditas pertanian di tiap Kecamatan di Kabupaten Sumedang. Pemilihan komoditas unggulan utama tiap Kecamatan yang memiliki lebih dari satu komoditas unggulan dilakukan dengan menggunakan kriteria nilai komersialisasi komoditas.



Gambar 1. Diagram Alur Penelitian

Nilai komersialisasi menunjukkan perputaran uang yang terjadi pada tiap komoditas di suatu kecamatan yang merupakan indikator pertumbuhan ekonomi wilayah. Diagram Alur penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.

### Pengolahan dan Analisis Data

Identifikasi dan analisis data yang dilakukan adalah: (1) identifikasi komoditas unggulan, (2) analisis nilai komersialisasi komoditas, dan (3) analisis efek *multiplier* komoditas. Komoditas unggulan masing-masing Kecamatan di Kabupaten Sumedang diperoleh melalui analisis *Location Quotient* (LQ), dan *Differential Shift* (DS). LQ digunakan untuk menganalisis keunggulan komparatif komoditas unggulan sedangkan DS digunakan untuk

melihat kemampuan bersaing komoditas unggulan. (Purba, 2017) mengatakan suatu komoditas dinyatakan merupakan komoditas unggulan apabila memiliki nilai  $LQ \geq 1$  dan nilai  $DS > 0$ , yang menyatakan bahwa komoditas tersebut memiliki keunggulan komparatif dan mampu bersaing dengan komoditas sejenis atau lainnya pada suatu daerah. Jika dalam satu kecamatan memiliki lebih dari satu komoditas unggulan maka ditentukan komoditas unggulan utama dan penunjang dengan kriteria nilai komersialisasi komoditas

#### 1. *Location Quotient* (LQ)

Penentuan komoditi unggulan menggunakan metode LQ didasarkan pada luas areal

panen (ha). Variabel yang digunakan sebagai ukuran untuk menentukan potensi komoditas unggulan masing-masing kecamatan adalah luas panen. Hendayana (2003) menyatakan hasil *Location Quotient* (LQ) yang didasarkan pada aspek luas areal panen dapat memenuhi kriteria unggul dari sisi penawaran, karena areal panen merupakan resultan kesesuaian tumbuh tanaman dengan kondisi agroekologi yang secara implisit mencakup unsur-unsur (peubah) iklim, fisiografi dan jenis tanah. Secara matematis formula LQ dituliskan sebagai berikut :

$$LQ = \frac{A_x / \sum A_y}{\sum B_x / \sum B_y} \quad (1)$$

Keterangan:

LQ = *Location Quotient*

$A_x$  = Luas panen komoditas x di Kecamatan A

$\sum A_y$  = Jumlah luas panen seluruh komoditas tanaman pangan di Kecamatan A

$\sum B_x$  = Jumlah luas panen komoditas x di Kabupaten Sumedang

$\sum B_y$  = Jumlah luas panen seluruh komoditas tanaman pangan di Kabupaten Sumedang

Hasil perhitungan LQ menghasilkan tiga (3) kriteria yaitu :

- a)  $LQ > 1$ ; artinya komoditas itu menjadi basis atau menjadi sumber pertumbuhan. Komoditas memiliki keunggulan komparatif, hasilnya tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di wilayah bersangkutan akan tetapi juga dapat diekspor ke luar wilayah.
- b)  $LQ = 1$ ;komoditas itu tergolong non basis, tidak memiliki keunggulan komparatif. Produksinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan tidak mampu untuk diekspor.
- c)  $LQ < 1$ ;komoditas ini juga termasuk non basis. Produksi komoditas di suatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan atau impor dari luar.

Komoditas yang menghasilkan nilai  $LQ > 1$  merupakan standar normatif untuk ditetapkan sebagai komoditas unggulan. Namun demikian ketika banyak komoditas di suatu wilayah yang menghasilkan  $LQ > 1$ , sementara yang dicari hanya satu, maka yang harus dipilih adalah komoditas yang mendapatkan nilai LQ paling tinggi. Karena nilai LQ yang semakin tinggi di suatu wilayah menunjukkan semakin tinggi pula potensi keunggulan komoditas tersebut (Hendayana, 2003).

## 2. *Differential Shift (DS)*

Ukuran ini menjelaskan bagaimana tingkat kompetisi (*competitiveness*) suatu komoditas tertentu dibandingkan dengan pertumbuhan total produksi komoditas tersebut dalam wilayah. Komponen ini menggambarkan dinamika (unggul/tidak unggul) suatu komoditas tertentu di sub wilayah tertentu terhadap komoditas tersebut di sub wilayah lain. Persamaan analisis *Differential Shift* menurut Panuju D.R. (2013); (Purba, 2017) digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$DS = \left[ \frac{A_x(t_1)}{A_x(t_0)} - \frac{\sum B_x}{\sum B_y} \right] \quad (2)$$

Keterangan:

DS = *Differential Shift*

$A_x$  = Nilai luas panen komoditas x di Kecamatan P

$\sum B_x$  = Jumlah luas panen komoditas x di Kabupaten Sumedang

$\sum B_y$  = Jumlah luas panen seluruh komoditas tanaman pangan di Kabupaten Sumedang

$t_1$  = Titik tahun akhir (tahun 2017)

$t_0$  = Titik tahun awal (tahun 2012)

Metode analisis DS pada penelitian ini menggunakan data komoditas pertanian pada tahun 2012 dan 2017 yang diperoleh dari BPS Kabupaten Sumedang tahun 2018 dan tahun 2013. Pemilihan tahun tersebut didasarkan pada perubahan luas lahan sawah secara signifikan yang terjadi sebagai dampak pembangunan Waduk Jatigede. *Differential Shift* yang bernilai positif diasosiasikan dengan perkembangan suatu komoditas tertentu pada suatu wilayah

terhadap dua titik waktu (Purba, 2017). Hasil analisis tersebut diinterpretasikan sebagai berikut:

- a) Jika nilai  $DS > 0$ , maka komoditas  $x$  di Kecamatan P mempunyai tingkat pertumbuhan di atas tingkat pertumbuhan rata-rata komoditas  $x$  di Kabupaten Sumedang. Hal itu juga menunjukkan bahwa komoditas tersebut mempunyai nilai persaingan yang tinggi;
- b) Jika nilai  $DS < 0$ , maka hal tersebut menunjukkan bahwa komoditas yang dimaksud mempunyai tingkat persaingan yang rendah dibandingkan dengan komoditas yang lain. Komoditas di Kecamatan P yang mempunyai nilai negatif berarti bahwa komoditas tersebut tingkat pertumbuhannya di bawah komoditas yang sama secara umum di Kabupaten Sumedang. Oleh karenanya pengembangan komoditas tersebut di Kecamatan P tidak akan menguntungkan karena tidak mampu bersaing dengan Kecamatan lain dalam kabupaten.

### 3. Analisis Nilai Komersialisasi

Analisis nilai komersialisasi komoditas dilakukan dengan menghitung besarnya pendapatan berdasarkan total produksi yang dihasilkan tiap komoditas pada suatu Kecamatan yang dirumuskan sebagai berikut :

$$NK = T_p \times H_k \quad (3)$$

Keterangan :

$NK$  = nilai komersialisasi komoditas (Rp/tahun)

$T_p$  = total produksi komoditas unggulan pada suatu Kecamatan (Kg/tahun)

$H_k$  = harga komoditas unggulan (Rp/kg)

### 4. Analisis Efek Multiplier Komoditas

Analisis efek *multiplier* komoditas dilakukan dengan menghitung efek pengganda pendapatan (Leha, 2019) menggunakan persamaan berikut :

$$K = \left[ \frac{\Delta Y_t}{\Delta Y_b} \right] \quad (4)$$

Keterangan :

$\Delta Y_t$  = Perubahan pendapatan total (*total income*) (Rp/ha)

$\Delta Y_b$  = Pendapatan basis (Rp/ha)

$K$  = Pengganda basis

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penentuan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan

Karakteristik kondisi geografis membuat beberapa daerah di Kabupaten Sumedang cocok untuk usahatani tanaman pangan. Berdasarkan hasil sinkronisasi nilai LQ dan DS terdapat empat komoditas unggulan yang lebih dominan persebarannya dibandingkan dengan komoditas lainnya yaitu padi, padi ladang, kacang tanah dan ubi kayu. Ke-empat komoditas tersebut tersebar pada 7 – 9 Kecamatan di Kabupaten Sumedang. Hasil kompilasi nilai LQ dan DS di masing-masing kecamatan secara lebih rinci disajikan pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa terdapat lima kecamatan yang tidak memiliki komoditas unggulan tanaman pangan yaitu Kecamatan Sumedang Selatan, Darmaraja, Tomo, Cimalaka, dan Kecamatan Buahdua. Berdasarkan perbandingan data BPS Kabupaten Sumedang tahun 2012 dengan 2017 telah terjadi pengurangan luas panen komoditas tanaman pangan di Kecamatan Sumedang Selatan sebesar 88,6 hektar, Kecamatan Darmaraja sebesar 2.510,2 hektar, Kecamatan Tomo sebesar 2.169,1 hektar, dan Kecamatan Cimalaka 316,6 hektar. Pengurangan lahan tersebut sebagai dampak dari pembangunan bendungan Jatigede yang menyebabkan beberapa desa tergenang dan beberapa desa yang lain terjadi alih fungsi lahan tanaman pangan menjadi pemukiman. Peningkatan luas panen tanaman pangan khususnya tanaman padi sawah di Kecamatan Buahdua sebenarnya meningkat sebesar 1.141,2 hektar di bandingkan tahun 2012, namun komoditas padi sawah di Kecamatan Buahdua hanya unggul secara komparatif dan tidak unggul secara kompetitif begitu pula dengan komoditas kacang hijau yang hanya unggul secara kompetitif dan tidak unggul secara komparatif.

Peningkatan luas panen padi sawah di Kecamatan Buahdua terjadi karena terdapat aktivitas penambahan luas sawah baru sebagai bagian dari kegiatan pembangunan Waduk Jatigede.

Tabel 1. Komoditas Unggulan Tanaman Pangan dengan LQ > 1 dan DS > 0 Pada Tiap Kecamatan di Kabupaten Sumedang

No	Kecamatan	Padi Sawah	Padi Ladang	Jagung	Kedelai	Kacang Tanah	Kacang Hijau	Ubi Kayu	Ubi Jalar	Jumlah Komoditas
1	Jatigede		√	√	√	√	√			5
2	Jatinangor			√		√		√	√	4
3	Cimanggung		√	√		√		√		4
4	Wado		√	√		√		√		4
5	Surian		√		√		√			4
6	Tanjungsari					√		√	√	3
7	Sukasari	√	√						√	3
8	Cibugel		√	√				√		3
9	Rancakalong	√	√							2
10	Ganeas					√		√		2
11	Situraja	√				√				2
12	Cisitu							√	√	2
13	Cisarua	√			√					2
14	Pamulihan							√		1
15	Sumedang Utara								√	1
16	Jatinunggal							√		1
17	Ujungjaya	√								1
18	Conggeang	√								1
19	Paseh	√								1
20	Tanjungkerta				√					1
21	Tanjungmedar	√								1
22	Sumedang Selatan									0
23	Darmaraja									0
24	Tomo									0
25	Cimalaka									0
26	Buahdua									0
Jumlah Kecamatan		8	7	5	4	8	2	9	5	48

Sumber : diolah dari BPS Kabupaten Sumedang 2012 – 2017

Hendayana (2003) mengatakan bahwa luas panen merupakan *resultante* kesesuaian tumbuh tanaman dengan kondisi agroekologi yang secara implisit mencakup unsur-unsur (peubah) iklim, fisiografi dan jenis tanah sehingga dapat dijadikan acuan penentuan komoditas unggulan.

Berdasarkan Tabel 1 juga terlihat bahwa kecamatan yang paling banyak memiliki komoditas unggulan tanaman pangan adalah Kecamatan Jatigede dengan lima komoditas unggulan diikuti oleh Kecamatan Jatinangor, Cimanggung, Wado, Kecamatan Surian yang masing-masing memiliki empat komoditas unggulan tanaman pangan. Kecamatan yang memiliki lebih dari satu komoditas unggulan harus direduksi menjadi satu komoditas unggulan tiap kecamatan. Hal ini bertujuan agar pengembangan wilayah terkonsentrasi pada satu komoditas yang paling unggul secara komparatif, kompetitif dan merupakan preferensi masyarakat yang paling dominan (Purba, 2017). Kriteria yang digunakan pada

penelitian ini adalah nilai komersialisasi dari tiap komoditas unggulan. Nilai komersialisasi menunjukkan perputaran uang yang terjadi pada tiap komoditas di suatu Kecamatan yang merupakan indikator pertumbuhan ekonomi wilayah. Perhitungan nilai komersialisasi komoditas didasarkan pada total produksi dan harga komoditas. Hasil pemilihan komoditas unggulan utama tiap Kecamatan secara lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa terdapat beberapa komoditas yang pada akhirnya tidak terpilih menjadi komoditas unggulan karena kalah bersaing dengan komoditas lainnya secara komersialisasi. Sebagai contoh luas panen padi sawah di Kecamatan Pamulihan tahun 2017 yaitu 1.731,8 hektar, meningkat dibandingkan tahun 2012 yang hanya 1.235 hektar, namun berdasarkan perhitungan diperoleh nilai LQ komoditas padi sawah sebesar 0,84 dan DS sebesar -0,18, sedangkan nilai LQ ubi kayu sebesar 3,31 dan DS sebesar 0,43. Hasil

rekapitulasi sebaran komoditas unggulan tiap Kecamatan secara lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa komoditas padi sawah menjadi unggulan pada 9 Kecamatan diikuti oleh komoditas ubi kayu

yang menjadi unggulan pada 7 kecamatan, sedangkan komoditas kacang hijau dan kacang tanah tidak terpilih menjadi unggulan, hal ini karena total produksi komoditas kacang tanah dan kacang hijau relatif kecil dibandingkan dengan komoditas unggulan lainnya.

Tabel 2. Komoditas Unggulan Tanaman Pangan Terpilih Pada Tiap Kecamatan di Kabupaten Sumedang

No	Kecamatan	Komoditas Unggulan	Total Produksi (ton) *)	Harga Satuan (Rp/Kg) (**)	Pendapatan (Rp/tahun)	Komoditas Unggulan Terpilih
1	Jatinangor	Jagung	5.754	4.000	23.016.000.000	Jagung
		Kacang Tanah	222	20.000	4.440.000.000	
		Ubi Kayu	5.204	4.000	20.816.000.000	
		Ubi Jalar	1.160	5.000	5.800.000.000	
2	Cimanggung	Padi Ladang	1.745	4.350	7.590.750.000	Ubi Kayu
		Jagung	10.799	4.000	43.196.000.000	
		Kacang Tanah	101	20.000	2.020.000.000	
3	Tanjungsari	Ubi Kayu	20.889	4.000	83.556.000.000	Ubi Jalar
		Kacang Tanah	114	20.000	2.280.000.000	
		Ubi Jalar	3.230	4.000	12.920.000.000	
4	Sukasari	Ubi Jalar	2.700	5.000	13.500.000.000	Padi Sawah
		Padi Sawah	12.299	4.350	53.500.650.000	
		Padi Ladang	451	4.350	1.961.850.000	
5	Pamulihan	Ubi Kayu	824	5.000	4.120.000.000	Ubi Kayu
6	Rancakalong	Ubi Kayu	10.926	4.000	43.704.000.000	Padi Sawah
		Padi Sawah	24.524	4.350	106.679.400.000	
7	Sumedang Selatan	Padi Ladang	1.175	4.350	5.111.250.000	-
		Padi Sawah	-	-	-	
8	Sumedang Utara	Ubi Jalar	650	5.000	3.250.000.000	Ubi Jalar
9	Ganeas	Kacang Tanah	135	20.000	2.700.000.000	Ubi Kayu
		Ubi Kayu	6.176	4.000	24.704.000.000	
10	Situraja	Padi Sawah	26.371	4.350	114.713.850.000	Padi Sawah
		Kacang Tanah	891	20.000	17.820.000.000	
11	Cisitu	Ubi Kayu	7.594	4.000	30.376.000.000	Ubi Kayu
		Ubi Jalar	613	5.000	3.065.000.000	
12	Darmaraja					
13	Cibugel	Padi Ladang	2.249	4.350	9.783.150.000	Ubi Kayu
		Jagung	17.531	4.000	70.124.000.000	
		Ubi Kayu	21.071	4.000	84.284.000.000	
14	Wado	Padi Ladang	2.511	4.350	10.922.850.000	Ubi Kayu
		Jagung	9.539	4.000	38.156.000.000	
		Kacang Tanah	601	20.000	12.020.000.000	
		Ubi Kayu	21.006	4.000	84.024.000.000	
15	Jatinunggal	Ubi Kayu	17.158	4.000	68.632.000.000	Ubi Kayu
16	Jatigede	Padi Ladang	2.974	9.500	28.253.000.000	Padi Ladang
		Jagung	6.216	4.000	24.864.000.000	
		Kedelai	248	4.350	1.078.800.000	
		Kacang Tanah	957	20.000	19.140.000.000	
		Kacang Hijau	34	18.000	612.000.000	
17	Tomo					
18	Ujungjaya	Padi Sawah	46.448	4.350	202.048.800.000	Padi Sawah

No	Kecamatan	Komoditas Unggulan	Total Produksi (ton) *)	Harga Satuan (Rp/Kg) (**)	Pendapatan (Rp/tahun)	Komoditas Unggulan Terpilih
19	Conggeang	Padi Sawah	59.799	4.350	260.125.650.000	Padi Sawah
20	Paseh	Padi Sawah	26.194	4.350	113.943.900.000	Padi Sawah
21	Cimalaka			4.350	-	
22	Cisarua	Padi Sawah	9.054	4.350	39.384.900.000	Padi Sawah
		Kedelai	12	9.800	117.600.000	
23	Tanjungkerta	Kedelai	201	9.800	1.969.800.000	Kedelai
24	Tanjungmedar	Padi Sawah	21.795	9.500	207.052.500.000	Padi Sawah
25	Buahdua				-	
26	Surian	Padi Ladang	3.101	4.350	13.489.350.000	Padi Ladang
		Kedelai	254	9.800	2.489.200.000	
		Kacang Tanah	204	20.000	4.080.000.000	
		Kacang Hijau	47	18.000	846.000.000	

Sumber :

\*) BPS Kabupaten Sumedang (2018)

\*\*) harga terendah tahun 2019 di <http://priangan.org/>

Tabel 3. Sebaran Komoditas Unggulan Tanaman Pangan Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Sumedang

No	Komoditas	Jumlah Komoditas	Kecamatan
1	Padi Sawah	9	Sukasari, Rancakalong, Situraja, Ujungjaya, Conggeang, Paseh, Cisarua, Tanjungsari, Tanjungsari
2	Ubi Kayu	7	Cimanggung, Pamulihan, Ganeas, Cisitu, Cibugel, Wado, Jatininggal
3	Padi Ladang	2	Jatigede, Surian
4	Ubi Jalar	2	Tanjungsari, Sumedang Utara
5	Jagung	1	Jatinangor
6	Kedelai	1	Tanjungkerta
7	Kacang Tanah	0	
8	Kacang Hijau	0	

Tabel 4. Nilai Efek *Multiplier* Usaha Tani Padi Sawah Berdasarkan Pola Tanam

No	Komoditas Unggulan	Rata-rata Pendapatan (Rp/ha)	Rata - rata Pendapatan (Rp/ha) Berdasarkan Pola Tanam			Total Pendapatan (Rp/ha/tahun)	Nilai Efek <i>Multiplier</i> Berdasarkan Pola Tanam
			Padi Sawah	Padi/ Palawija	Padi Sawah		
1	Padi Sawah	31.892.428	31.892.428	31.892.428	31.892.428	95.677.284	3,00
2	Padi Ladang	17.156.791					
3	Jagung	24.603.663	61.391.301	24.603.663	61.391.301	147.386.266	2,40
4	Kedelai	12.779.565	61.391.301	12.779.565	61.391.301	135.562.168	2,21
5	Ubi Kayu	73.594.489	61.391.301	73.594.489	61.391.301	196.377.092	3,20
6	Ubi Jalar	73.498.004	61.391.301	73.498.004	61.391.301	196.280.606	3,20

### Efek *Multiplier* Komoditas Unggulan Tanaman Pangan

Analisis nilai pengganda (*multiplier*) adalah salah satu ukuran ekonomi yang dapat dipakai untuk melihat peran berbagai macam sektor termasuk sub sektor agribisnis hortikultura

dalam sistem ekonomi wilayah. Secara makro, analisis nilai pengganda dapat dilihat dalam berbagai ukuran yakni (1) pengganda permintaan akhir (*output multiplier*), (2) pengganda pendapatan (*income multiplier*), (3) pengganda nilai tambah (*value added*)



*multiplier*) dan (4) pengganda tenaga kerja (Leha, 2019). Analisis efek *multiplier* pada penelitian ini dilakukan pada komoditas yang paling banyak menjadi unggulan yaitu padi sawah.

Analisis efek *multiplier* didasarkan pada pengganda pendapatan dengan kombinasi pola tanam padi – palawija – padi dalam satu hektar lahan. Hasil analisis efek *multiplier* secara lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa sistem pola tanam yang memiliki nilai *multiplier* efek paling tinggi adalah padi sawah – ubi jalar – padi sawah dan padi sawah – ubi kayu – padi sawah dengan nilai efek *multiplier* sebesar 3,2, hal ini berarti setiap ada tambahan biaya produksi padi sawah sebesar Rp.1 akan mengakibatkan adanya kenaikan pendapatan sebesar Rp.3,2. Namun demikian berdasarkan hasil pengamatan pola tanam yang diterapkan oleh sebagian besar petani di Kabupaten Sumedang adalah padi sawah – ubi jalar – padi sawah, hal ini karena ubi jalar yang ditanam di Kabupaten Sumedang adalah ubi cilembu dan merupakan indikasi geografis Kabupaten Sumedang dengan dengan nomor ID IG 000000019 tanggal 20 April 2013 (ASAGUCI, 2013). Selain itu, sistem penanaman ubi jalar juga membantu dalam mengatasi musim kemarau, selain itu ubi jalar juga merupakan komoditas unggulan yang menjadi ikon Kabupaten Sumedang, yang memiliki harga relatif stabil dibandingkan komoditas lainnya.

## KESIMPULAN

Sebaran komoditas unggulan tanaman pangan berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Sumedang antara lain: (1) Padi Sawah: Sukasari, Rancakalong, Situraja, Ujungjaya, Conggeang, Paseh, Cisarua, Tanjungmedar, (2) Ubi Kayu: Cimanggung, Pamulihan, Ganeas, Cisitu, Cibugel, Wado, Jatinunggal, (3) Padi Ladang: Jatigede, Surian, (4) Ubi Jalar: Sumedang Utara, Tanjungsari, (5) Jagung: Jatinangor, dan (6) Kedelai: Tanjungkerta. Kecamatan yang tidak memiliki komoditas unggulan tanaman pangan antara lain Kecamatan Sumedang, Selatan, Darmaraja, Cimalaka, dan Kecamatan Buahdua. Sistem pola tanam yang memiliki nilai *multiplier* efek paling tinggi adalah padi sawah – ubi jalar –

padi sawah dan padi sawah – ubi kayu – padi sawah dengan nilai efek *multiplier* sebesar 3,2

## DAFTAR PUSTAKA

- ASAGUCI (Asosiasi Agribisnis Ubi Cilembu). 2013. *Buku Persyaratan Indikasi Geografis Ubi Cilembu Sumedang*. Sumedang: Asosiasi Agribisnis Ubi Cilembu dan Pemerintah Kabupaten Sumedang.
- BI (Bank Indonesia). 2019. *Laporan Perekonomian Indonesia 2018*. Jakarta: Bank Indonesia.
- BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Sumedang. 2018. *Kabupaten Sumedang Dalam Angka Tahun 2018*. Sumedang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumedang.
- Cipta, S.W. 2015. *Pengembangan Komoditas Unggulan di Wilayah Pengembangan Tumpang Kabupaten Malang [Tesis]*. Bogor: Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Hendayana, R. 2003. Aplikasi Metode *Location Quotient* (LQ) Dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional. *Jurnal Informatika Pertanian*, 12(1), 1–21.
- Leha, E. 2019. *Model Pengembangan Kawasan Agribisnis Hortikultura Berkelanjutan Di Pulau Sumba Provinsi Nusa Tenggara Timur (Disertasi)*. Bogor: Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Panuju, D.R., dan E. R. 2013. *Teknik Analisis Perencanaan Pengembangan Wilayah*. Bogor: IPB Press.
- Purba. 2017. *Analisis Komoditas Unggulan Dan Arahan Rencana Serta Strategi Pengembangannya Di Kabupaten Pakpak Bharat Provinsi Sumatera Utara (Tesis)*. Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Ritonga, U. 2018. *Dinamika Komoditas Berbasis Keunggulan Luas Lahan Tanaman Pangan Kabupaten Sumedang*

***Thoriq, A.,Kastaman, R : Pemetaan dan Analisis Efek Multiplier...***

- Provinsi Jawa Barat. *Jurnal AGRIFO*, 3(1), 57–68.
- Rosdiana, D. 2011. *Analisis Komoditas Unggulan Pertanian dan Strategi Pengembangannya di Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat (Tesis)*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Santoso, B. dan Prasetiyono, B. W. H. E. 2018. The Regional Analysis of Beef Cattle Farm Development in Semarang District. *Tropical Animal Science Journal*, 43(1), 86–94.